

## **Upaya Peningkatan Hasil Tangkapan Ikan Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Kelompok Nelayan Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung**

**Lisda Rahmasari**<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Maritim AMNI*

<sup>1</sup>Lisdarahmasari272@gmail.com

**Abstrak:** Universitas Maritim AMNI melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bungo untuk mendukung program Pemerintah Kota Semarang. Tidak hanya mahasiswa / taruna dan dosen yang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tetapi juga masyarakat sekitar. Mereka sangat antusias berpartisipasi dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bungo. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan dan coaching langsung, observasi, wawancara dan studi pustaka. Materi sosialisasi dan pelatihan mengenai upaya peningkatan hasil tangkapan ikan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan . Pengamatan dilakukan di Desa Bungo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode studi pustaka. Indikator ketercapaian pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bungo.

**Kata kunci:** Upaya Peningkatan, Hasil Tangkapan Ikan dan Pendapatan Keluarga.

**Abstract:** *Universitas Maritim AMNI carried out community service activities at Bungo village to support the government of Semarang program. It is not only students/cadets and lecturers who carry out community service activities but also the surrounding community. They are very enthusiastic in participating in implementing various program activities carried out at Bungo Village. The method of implementing this activity uses a direct socialization and training approach, observation, interviews and literature studies. Socialization and training materials on efforts to increase fishing yields to increase fishing family income. The observation was held in Bungo Village. The data collection was carried out through interview methods and as a reference for implementing community service activities was using the literature study method. The success of these program was indicated by improve the healthy lifestyles and increase the income of the Bungo Village Community.*

**Keywords:** *Improvement Efforts, Fishing Yields, Family Income.*

## I PENDAHULUAN

Profesi nelayan di Indonesia bukan termasuk profesi yang menjanjikan, yang dapat memberikan masa depan baik atau kesejahteraan hidup. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara lain, seperti Jepang atau Malaysia, untuk menjadi nelayan di negara tersebut dibutuhkan keahlian dan konsistensi profesi, sehingga tingkat kehidupan nelayan di negara tersebut mapan. Melihat keadaan sektor perikanan tangkap khususnya kuantitas nelayan, dapat dijadikan satu penilaian atau indikator bahwa ternyata sektor perikanan tangkap di Indonesia masih didominasi oleh nelayan tradisional dengan hasil tangkapan yang sedikit. Pembahasan tentang nelayan, khususnya nelayan kecil atau tradisional sangat juga terkait dengan sistem kerja mereka. Pada umumnya jam kerja mereka relatif singkat biasanya cukup satu hari saja (*one day fishing*). Kondisi tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan yang tidak maksimal sehingga mengakibatkan tingkat produksi rendah dan pendapatan mereka juga rendah akibatnya tingkat kesejahteraan nelayan pun rendah.

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang minim, dan organisasi

penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil tangkapan yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan usaha. Berbeda dengan nelayan modern yang mampu merespon perubahan, lebih fleksibel dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi *overfishing*. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas: para nelayan hanya mampu beroperasi di perairan pantai. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day afishing trip*). Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisional adalah nelayan jukung, nelayan pancingan, nelayan udang, dan nelayan teri nasi.

Sejak krisis mulai merambah ke berbagai wilayah pertengahan tahun 1997, nelayan tradisional boleh dikatakan adalah kelompok masyarakat pesisir yang paling menderita, dan merupakan korban pertama dari perubahan situasi sosial-ekonomi yang terkesan tiba-tiba, namun berkepanjangan. Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan nelayan tradisional untuk

bertahan dan melangsungkan kehidupannya, jika dari hari ke hari potensi ikan di luar makin langka karena cara penangkapan yang berlebihan. Dengan hanya mengandalkan pada perahu tradisional dan alat tangkap ikan yang sederhana, jelas para nelayan tradisional ini tidak akan pernah mampu bersaing dengan nelayan modern yang didukung perangkat yang serbancangih dan kapal besar yang memiliki daya jangkau jauh dan lebih luas.

Desa Bungo merupakan tempat yang sangat strategis bagi para nelayan untuk melaut, sebab jarak yang ditempuh antara perkampungan dengan laut sekitar 25 menit. Keadaan yang strategis ini dapat memudahkan para nelayan untuk melakukan pekerjaan melautnya. Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka mempunyai watak keras, teguh pendirian, gigih dan tekun dalam bekerja, serta mempunyai rasa sosial yang tinggi. Bagi para nelayan pekerjaan melautnya ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, perlu adanya kegigihan dan ketekunan dalam bekerja. Setiap hari para nelayan harus berangkat bekerja dan berjuang melawan ketidakpastian penghasilan (bisa banyak, bisa sedikit, atau bahkan tidak mendapat sama sekali). Meskipun demikian, para nelayan tetap terus *survive* dan bersemangat dalam bekerja untuk bisa meningkatkan pendapatan

mereka sehingga dapat bertahan hidup. Tujuan dari kegiatan ini sebagai inisiasi untuk meningkatkan perekonomian nelayan tangkap Desa Bungo yang sebagian besar nelayan tangkap yang berada di wilayah ini pendapatannya rendah. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keuntungan nelayan tangkap karena hasil yang didapatkan seluruhnya masuk ke nelayan tangkap dan produktivitasnya juga meningkat dengan teknik tangkap yang sesuai dengan perairan di sekitar wilayah desa Bungo

Secara geografis Desa Bungo merupakan salah satu desa diantara dua puluh desa yang terletak di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.



**Gambar 1. Peta Desa Bungo**

Posisi Desa Bungo ini tepat berada di sebelah utara Kecamatan Wedung dengan jarak tempuh 4 KM, dan terletak 18 KM dari sebelah utara Kota Demak. Apabila masyarakat Desa Bungo ingin menuju ke pusat Kota Demak sudah tersedia alat transportasi yang memadai untuk dapat memudahkan dan mengantarkan masyarakat

yang beraktivitas di pusat Kota. Desa Bungo terbagi menjadi 8 RW dan 33 RT. Adapun batas wilayah Desa Bungo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Mutih Wetan
- Sebelah Selatan : Desa Berahan Wetan
- Sebelah Timur : Desa Tempel
- Sebelah Barat : Desa Berahan Kulon

UNIMAR AMNI Semarang sebagai mitra kerjasama melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat pesisir pantai Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung..

## II RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang ditemukan adalah keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas: mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day afishing trip*) sehingga menjadikan usaha penangkapan ikan nelayan Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung mengalami penurunan dan diikuti dengan menurunnya perekonomian para nelayan, sehingga perlu dibuat formulasi strategi untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan nelayan Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung.

## III METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan studi literatur. Dimana observasi diadakan di Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung sesuai Renstra Pengabdian Masyarakat di UNIMAR AMNI yang fokus bergerak untuk mensejahterakan masyarakat di wilayah pesisir pantai. Sedangkan pengumpulan data dilaksanakan melalui metode wawancara dengan Masyarakat Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung. Dan sebagai dasar acuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, menggunakan metode studi literatur.

Berdasarkan metode pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa masalah seperti keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas: mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day afishing trip*) sehingga menjadikan usaha penangkapan ikan nelayan Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung mengalami penurunan dan diikuti dengan menurunnya perekonomian para nelayan. Dalam pelaksanaannya di lapangan kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan pada analisis situasi kelompok sasaran (masalah, potensi dan peluang), dimana setelah melaksanakan evaluasi terhadap masyarakat

Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung, maka langkah selanjutnya adalah mencari solusi baru guna mendapatkan pemecahan masalah. Sementara evaluasi dan alternatif pemecahan masalah akan dilaksanakan setelah wawancara dengan masyarakat Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung selesai dilaksanakan.

Program pengabdian masyarakat di Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung tersebut antara lain :

1. Sosialisasi dan Pelatihan mengenai Upaya Peningkatan Hasil Tangkapan Ikan Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Kelompok Nelayan.
2. Perbaikan Dan Perawatan Mesin Kapal Nelayan Yang Dilaksanakan Di Desa Bungo

Di periode waktu tiga bulan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung, Tim Pengabdian Masyarakat UNIMAR AMNI melaksanakan observasi guna mengukur tingkat pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.

#### **IV HASIL PEMBAHASAN**

Sosialisasi dan Pelatihan mengenai Upaya Peningkatan Hasil Tangkapan Ikan Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Kelompok Nelayan

Sosialisasi dan pelatihan mengenai upaya peningkatan hasil tangkapan ikan meliputi materi tentang sistem

pengetahuan penangkapan ikan yang baru atau modern. Istilah modern dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti : terbaru, mutakhir, sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Istilah modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Pada awalnya, para nelayan di Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung menggunakan alat transportasi melaut seperti jarangka yang menggunakan layar dengan mengandalkan kekuatan angin. Seiring berjalannya waktu berkembang ke perahu katinting bermesin tempel dengan memakai bahan bakar bensin. Selanjutnya, berubah dengan menggunakan perahu lullasa bermesin diesel dengan bahan bakar solar. Beberapa tahun kemudian berkembang dengan menggunakan perahu jolloro bermesin bahan bakar solar.

Penggunaan alat transportasi jolloro dapat menghemat waktu dan bahan bakar. Jolloro dimanfaatkan oleh nelayan sebagai alat transportasi pengangkutan perlengkapan, seperti makanan, air minum, bensin, dan sebagainya. Setelah beroperasi di laut, fungsi jolloro menunjang nelayan untuk membawa lampu *stromking* dan menebar jaring rengge di wilayah tangkap yang telah ditentukan. Selanjutnya hasil tangkapan ikan diangkut dengan kapal jolloro ke daratan. Salah satu pengaruh positif yang dirasakan oleh nelayan

ketika menggunakan motorisasi pada kapalnya adalah jangkauan wilayah tangkapnya tidak hanya terbatas pada perairan yang dekat dari pantai, tetapi bisa menjangkau area tangkap yang lebih jauh, dan aksesnya lebih cepat. Menurut informasi dari warga setempat, sebelum menggunakan motorisasi pada kapalnya, waktu tempuh untuk menjangkau bisa menghabiskan waktu semalam, tetapi dengan motorisasi dapat dijangkau dengan waktu sekitar dua jam. Begitu pula apabila terjadi perubahan cuaca atau terjadi angin kencang, arus gelombang laut yang tidak dapat diatasi dengan hanya mengandalkan layar, dan dengan menggunakan motorisasi situasi seperti itu dapat dilalui. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh tetap masih dalam kondisi yang segar karena pelayaran dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat. Jika dibandingkan dengan mengandalkan layar, biaya produksi meningkat dikarenakan harus menggunakan es dalam jumlah yang banyak, atau dijual di laut dengan harga yang murah. (Sumardi, 2020)



**Gambar 1. PKM di Desa Bungo Lor Kecamatan Wedung**

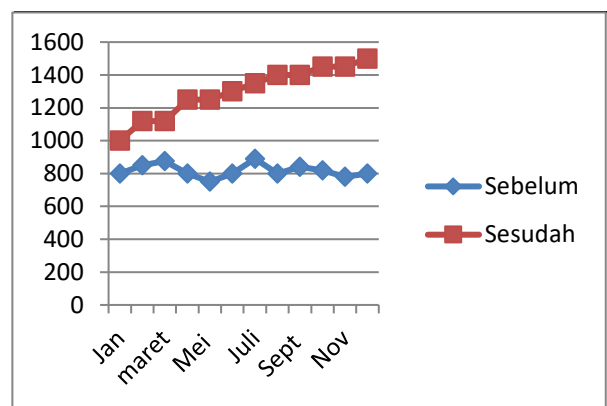


**Gambar 2. Pelatihan Upaya Peningkatan Hasil Tangkapan Ikan**

Usaha riil yang diberikan selama sosialisasi dan pelatihan ini antara lain

1. Nelayan menjadi paham tentang pentingnya alat penangkapan ikan modern
  2. Nelayan dapat mengelola hasil tangkapan agar tetap dalam kondisi yang segar
  3. Nelayan mendapat strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan mereka
- Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Modern
- Pemilihan teknologi penangkapan ikan didasarkan pada kriteria yang disusun untuk pemilihan teknologi penangkapan ikan, yaitu
1. selektivitas tinggi,
  2. tidak destruktif
  3. terhadap habitat,
  4. tidak membahayakan nelayan (operator),
  5. menghasilkan ikan yang bermutu baik,
  6. produk tidak membahayakan konsumen,
  7. minimum hasil tangkapan yang terbuang,
  8. dampak minimum terhadap keanekaragaman sumber daya hayati,
  9. tidak menangkap spesies yang dilindungi.

Penggunaan mesin bermotor pada kapal merupakan modernisasi di bidang pelayaran. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, untuk menjangkau wilayah tangkap yang jauh dari pantai, mereka mengganti mesin dari mesin diesel yang diputar ke mesin mobil truk yang berkekuatan 60 s.d. 80 PK. Untuk memperoleh mesin, mereka memesan dari Kalimantan. Selain mesin utama yang digunakan untuk penggerak kapal, juga terdapat mesin yang digunakan untuk menarik jaring yang berkekuatan sekitar 24 s.d. 30 PK, dan mesin listrik (genset) yang digunakan untuk lampu sorot. Peralatan tangkap modern yang digunakan, selain mesin bermotor, yaitu jaring rengge, alat navigasi *Global Positioning System* (GPS), *echo sounder* atau *fish finder*, radio, pallampu (*light boat*). Jaring rengge yang terbuat dari bahan benang berwarna biru malam, dan warna hijau. Penggunaan benang berwarna biru bertujuan agar gerombolan ikan dengan mudah masuk ke jaring. Penggunaan jaring tersebut dilakukan pada waktu malam, sehingga jika jaring dilepas hampir tidak terlihat oleh ikan. Sedangkan, penggunaan warna hijau akan memudahkan untuk mengetahui jika ada bagianbagian jaring yang robek.



**Gambar 2. Diagram Perkembangan Kondisi Sebelum Upaya Penangkapan Ikan Dan Sesudah Upaya Penangkapan Ikan.**

Pengetahuan modern yang dimiliki oleh nelayan tentang penggunaan alat fish finder. Alat itu berfungsi sebagai pendeteksi gerombolan ikan, mengetahui kedalaman dasar laut, mengetahui adanya karang. Alat pendukung lainnya yang digunakan oleh nelayan adalah radio/HT. Radio/ HT digunakan oleh nelayan rengge untuk berkomunikasi antara nahkoda yang berada di kapal induk dengan pallampu (nelayan yang bertugas membawa lampu sorot) yang berada di atas perahu jolloro. Selain itu, radio/HT juga dapat difungsikan untuk berkomunikasi dengan kelompok nelayan lainnya, sehingga mereka dapat saling mengetahui posisi. Pada saat nelayan sudah menemukan sasaran gerombolan ikan yang akan ditangkap, nahkoda segera memberi aba-aba kepada pallampu melalui alat komunikasi yang dimiliki. Dari percakapan mereka,

terkadang kelompok nelayan lainnya mengetahui bahwa di tempat itu banyak terdapat ikan. Menurut Prasetyo et al. 2018, alat navigasi *Global Positioning System* (GPS) merupakan kategori peralatan nelayan yang modern. Alat itu berguna untuk mengetahui atau mendeteksi posisi kapal dan membuat alur pelayaran. Para nelayan dapat mengetahui wilayah tangkap dengan menggunakan alat pendeteksi ikan fish finder. Dari kejauhan mereka dapat melihat gerombolan ikan melalui layar monitor *fish finder*. Demikian juga dengan penggunaan alat tersebut mereka dapat mengetahui kedalaman lautan. Akses menuju ke wilayah tangkap dengan mudah dijangkau dengan bantuan alat GPS. Wilayah tangkap dapat terdeteksi dengan mudah karena sebelumnya telah dipasang rumpon oleh nelayan itu sendiri (pemilik modal).



**Gambar 3. Perbaikan Dan Perawatan Mesin Kapal Nelayan Yang Dilaksanakan Di Desa Bungo, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.**

## V KESIMPULAN

Setelah menggunakan mesin bermotor pada kapal mereka, wilayah tangkapnya tidak hanya terbatas pada wilayah yang dekat dari pantai. Untuk meningkatkan hasil produksi, mereka menggunakan alat tangkap pendukung yang modern, seperti alat navigasi *Global Positioning System* (GPS), alat pendeteksi keberadaan gerombolan ikan fish finder atau echo sounder, alat komunikasi radio/SSB, dan kapal lampu (*light boat*) atau istilah lokalnya pallampu.

Modernisasi alat tangkap yang digunakan berpengaruh pada pengetahuan tradisional ke pengetahuan modern. Bentuk-bentuk perubahan tersebut mulai dari alat transportasi melaut, seperti dari perahu jarangka yang menggunakan layar dengan mengandalkan kekuatan angin, setelah itu beralih ke katinting. Pada periode katinting sudah mulai digunakan mesin tempel, perkembangan selanjutnya beralih ke alat transportasi lullasa. Kemudian, sekitar tahun 2010 beralih ke alat transportasi jolloro. Perahu jolloro bentuknya lebih ramping dan panjang sehingga lebih cepat dibanding dengan lullasa.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari penjualan ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan adanya teknologi penangkapan modern maka hasil tangkapan menjadi meningkat sehingga



penjualan ikan meningkat pula. Jika penjualan tersebut memberikan hasil yang besar, akan terjadi lonjakan pemenuhan kebutuhan. Dari pemenuhan kebutuhan primer, menjadi kebutuhan sekunder bahkan tersier. Hal ini dikarenakan tingkat perekonomian mengalami peningkatan.

Beberapa saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil Pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Untuk mendorong kemampuan dari nelayan maka diharapkan pemerintah kabupaten pesisir selatan terutama dinas perikanan dapat memberikan pembinaan dan peningkatan kemampuan nelayan dalam kemampuan menangkap ikan dan juga meningkatkan teknologi dalam menangkap ikan dengan teknologi yang tepat guna diberbagai daerah sekitar.

Bantuan modal berupa penambahan alat tangkap modern, mesin perahu motoragar nelayan dapat menggunakan saat melaut, sehingga hasil tangkapan bertambah dan waktu lebih efisien.

Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. 2015. Pemasaran Hasil Tangkapan. Jakarta : Ditjen P2HP

Mallawa, A. 2006. Pengelolaan sumberdaya ikan berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Makalah disampaikan pada Lokakarya Agenda Penelitian Program Coremap II Kabupaten Selayar, 9 – 10 September 2006. pp. 31

Motik, C., I. Sitompul, Tomo HS, Navy N.J.W., B. Harya, dan M. Armansyah. 2008. Kekayaan negeriku negara maritim. Dewan Kelautan Indonesia. pp.72.

Prasetyo et al. 2018. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Kapal Purse Seine Berpendingin Freezer Dibandingkan Dengan Es di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Juwana, Kabupaten Pati. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, Hlm 67-77

Sumardi JA. 2020. Ikan Segar Mutu dan Cara Pananganan (review) Teknologi Hasil Perikanan. Malang : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. dan Sundjaya. 2007. S.O.S terumbu karang Togean.
- Burhanuddin, A.I. 2008. Suaka laut dan solusi illegal fishing.